

**PENGUNAAN MEDIA BANGUN DATAR
DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN BILANGAN PECAHAN
SISWA KELAS III SD NEGERI BANJARSARI
TAHUN AJARAN 2011/2012**

Dewi Risti Handayani¹, Triyono², Joharman³
PGSD FKIP UNS Kampus VI Kebumen Jl. Kepodang 67 A Kebumen 54312
e-mail: Dewiristi36@yahoo.com

Abstract: The Using Flat Shape Media In Improving The Understanding Of Fractions Number 3th Grade Students State Elementary School Banjarsari Academic Year 2011/2012. The purpose of this study was to describe the use of flat shape media, barriers, and solutions using flat shape media in promoting students' understanding of fractions Banjarsari Elementary School third grade student in academic year 2011/2012. This research belongs to Class-room Action Research. This research was implemented in 3 cyclics. There were 3 meeting in each cyclic, which is consists 4 stages, they were planning, implementation, observation, reflec-tion. The results showed that through the use of appropriate flat shape media is to increase understanding fractions number third grade student.

Key words: flate shape media, fraction number

Abstrak: Penggunaan Media Bangun Datar Dalam Peningkatan Pemahaman Bilangan Pecahan Siswa Kelas III SD Negeri Banjarsari Tahun Ajaran 2011/2012. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan media bangun datar, hambatan, dan solusi penggunaan media bangun datar dalam meningkatkan pemahaman bilangan pecahan siswa kelas III SD Negeri Banjarsari tahun ajaran 2011/2012. Penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 3 pertemuan, yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penggunaan media bangun datar secara tepat dapat meningkatkan pemahaman bilangan pecahan siswa kelas III.

Kata Kunci: media bangun datar, bilangan pecahan

PENDAHULUAN

Konsep matematika tentang bilangan, khususnya bilangan pecahan sangat abstrak bagi siswa SD, apalagi di kelas rendah, hal ini tentunya menjadi tugas dan kewajiban guru sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep bilangan pecahan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa kelas III SD Negeri Banjarsari dalam mempelajari konsep matematika tentang bilangan pecahan adalah Siswa keliru dalam menggunakan simbol dalam penyelesaian masalah bilangan pecahan, siswa terbalik menuliskan lambang bilangan pecahan, yaitu yang seharusnya pembilang menjadi penyebut dan yang seharusnya

penyebut menjadi pembilang. Siswa keliru dalam menggambar bentuk pecahan. Penyajian nilai pecahan dalam bentuk gambar di papan tulis masih dirasakan abstrak bagi sebagian besar siswa, terutama cara membaca dan menulis lambang bilangan pecahan. Siswa keliru dalam menyimpulkan hasil perbandingan pecahan. Sebagian besar siswa belum bisa mengubah soal cerita perbandingan pecahan menjadi kalimat matematika perbandingan. Siswa belum menggunakan media yang konkrit dan sesuai dalam pembelajaran bilangan pecahan. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan penggunaan, hambatan, dan solusi penggunaan media bangun datar dalam meningkatkan pemahaman bilangan pecahan siswa kelas III SD Negeri Banjarsari tahun ajaran 2011/2012.

Siswa kelas III sekolah dasar umumnya berusia 8-9 tahun. Menurut Piaget dalam Winfred F. Hill (2009: 162), siswa pada usia tersebut berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini permasalahan yang dihadapi adalah permasalahan yang konkrit (Mulyani Sumantri dan Nana Sya-odih, 2008: 1.15). Penggunaan benda konkrit diharapkan dapat membantu siswa dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, pemilihan media bangun datar diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep pecahan.

Heruman (2007: 43) menyatakan pecahan adalah bagian dari sesuatu yang utuh. Pendapat lain mengemukakan bahwa pecahan adalah suatu bilangan yang dapat ditulis melalui pasangan terurut dari bilangan cacah $\frac{a}{b}$, dimana $b \neq 0$ (Wahyudi, 2008: 2). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pecahan adalah bilangan yang menunjukkan bahwa suatu bilangan merupakan bagian dari satu bilangan utuh, yang dapat ditulis dengan lambang $\frac{a}{b}$, dimana $b \neq 0$ dan a dan b adalah bilangan cacah, a disebut pembilang dan b disebut penyebut.

Y. Padmono (2002: 39) mengemukakan bahwa pemahaman adalah jenjang kognitif kedua. Pada jenjang ini, informasi tidak sekedar disimpan/dimemori, tetapi informasi diolah lebih lanjut menjadi sesuatu yang lebih tinggi kedudukannya. Pada tingkat pemahaman ini terdapat tiga kemampuan pokok yang merupakan indikator pemahaman terhadap informasi yang diterima, yaitu menerjemahkan, menafsirkan, dan ekstrapolasi (peramalan atau perhitungan berdasar urutan tingkatannya). Pendapat lain dari Wina Sanjaya (2008: 95) mengemukakan bahwa *insight* adalah pemahaman terhadap hubungan antarbagian di dalam suatu situasi permasalahan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan dalam menghubungkan dan menggunakan informasi/pengetahuan dalam memecahkan suatu permasalahan agar terbentuk wawasan yang bermakna.

Gatot Muhsetyo (2008: 2.21) mengemukakan berbagai contoh bangun da-

tar, yaitu persegi, persegi panjang, jajar genjang, belah ketupat, segitiga, dan lingkaran. R.J. Soenarjo (2008: 226-229) menyatakan bahwa bangun datar disebut juga bangun 2 dimensi (2 D), antara lain segitiga, persegi panjang, persegi, dan jajar genjang. Jadi, bangun datar adalah bangun dua dimensi, misalnya persegi, persegi panjang, segitiga, jajar genjang, layang-layang, belah ketupat, dan lingkaran.

Y. Padmono (2011: 12) berpendapat bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan sehingga peserta didik terangsang pikiran dan emosinya sehingga timbul perhatian/minat dan memungkinkan peserta didik untuk belajar. Mulyani Sumantri dan Johar Permana (2001: 152) mengemukakan bahwa media adalah alat bantu pengajaran yang memberikan pengertian kepada peserta didik. Jadi, media adalah alat bantu pengajaran yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran, memberi pengertian kepada siswa, dan merangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta kemauan siswa untuk belajar. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media bangun datar adalah alat bantu pengajaran berupa bangun dua dimensi, seperti persegi panjang dan lingkaran yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran, memberi pengertian kepada siswa, dan merangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta kemauan siswa untuk belajar.

Siswa usia sekolah dasar sangat tertarik dengan hal-hal yang baru dan menarik. Siswa kelas III SD Negeri Banjarsari termasuk dalam tahap operasional konkret, yaitu belajar melalui benda-benda nyata sehingga penggunaan media yang nyata sangat membantu siswa dalam memahami konsep pelajaran, khususnya mata pelajaran matematika tentang bilangan pecahan.

Pembelajaran bilangan pecahan membutuhkan alat bantu pembelajaran agar siswa dapat memahami konsep bilangan pecahan dengan baik. Media yang digunakan adalah media bangun datar. Media tersebut berasal dari kertas. Media bangun datar dapat memperjelas materi bilangan pecahan, menimbulkan semangat belajar, memungkinkan siswa belajar

mandiri, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, dan merangsang pikiran serta perhatian siswa untuk menggunakan media bangun datar dalam pembelajaran bilangan pecahan.

Keberanian siswa untuk mencoba dan pengalaman langsung menggunakan media bangun datar diharapkan dapat memperjelas materi bilangan pecahan dan memotivasi siswa dalam belajar sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman yang bermakna dan cepat dalam memahami bilangan pecahan, yaitu mampu menghubungkan dan menggunakan informasi/pengetahuan yang menunjukkan bahwa suatu bilangan merupakan bagian dari satu bilangan utuh, yang dapat ditulis dengan lambang $\frac{a}{b}$, dimana $b \neq 0$ dan a dan b adalah bilangan cacah. Hal ini dapat membuat pemahaman siswa kelas III tentang bilangan pecahan dapat meningkat. Oleh karena itu peneliti menggunakan media bangun datar dalam meningkatkan pemahaman bilangan pecahan siswa kelas III SDN Banjarsari.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Banjarsari Kecamatan Gombong Kabupaten Kebumen. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri Banjarsari yang berjumlah 24 anak, yaitu 13 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Waktu Penelitian dilakukan pada bulan November 2011 sampai dengan Desember 2012. Penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 3 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 3 pertemuan. Setiap siklus, terdiri dari 4 tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi. Sumber data diperoleh dari siswa, peneliti, dan teman sejawat. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi, wawancara, dan tes tentang pemahaman bilangan pecahan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif dan deskriptif data kualitatif. Validitas data menggunakan teknik triangulasi. Prosedur yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan.

HASIL

Pada tahap perencanaan peneliti menyusun rencana tindakan yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peneliti merencanakan menggunakan media bangun datar dalam proses pembelajaran. Peneliti menyiapkan lembar observasi bagi guru dan siswa dalam pembelajaran tentang penggunaan media bangun datar. Peneliti juga menyiapkan tes evaluasi tentang pemahaman bilangan pecahan.

Pada pelaksanaan tindakan, guru meminta siswa mempersiapkan bangun datar kemudian siswa memperhatikan contoh pecahan menggunakan media bangun datar oleh guru. Selanjutnya siswa mempraktikkan contoh pecahan menggunakan media bangun datar. Kemudian siswa menyimpulkan nilai pecahan sesuai gambar pecahan yang telah dibuat. Guru menanggapi jawaban siswa dan dilanjutkan membahas hasil pekerjaan siswa secara bersama-sama dengan siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dari observer pada pertemuan I, II, dan III siklus I dapat disimpulkan bahwa masih banyak kendala yang dihadapi guru. Sebagian besar siswa masih bingung dalam menyelesaikan soal cerita pecahan menggunakan media bangun datar karena arahan yang diberikan guru terlalu cepat. Guru hanya menanggapi hasil pekerjaan siswa tertentu saja. Selain itu, guru juga kurang menumbuhkan semangat belajar siswa karena masih banyak siswa yang bermain sendiri ketika kegiatan belajar berlangsung. Sebagian besar siswa masih bingung dalam menyelesaikan soal cerita pecahan menggunakan media bangun datar jika tidak dibimbing oleh guru. Dari banyak kendala yang dialami pada siklus I tersebut peneliti harus lebih menumbuhkan semangat dan antusias belajar siswa. Siswa juga dimotivasi agar mau bertanya, mencoba, dan praktik menggunakan media bangun datar dengan senang. Selain itu, guru juga akan memberikan arahan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dime-

ngerti siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dari observer pada pertemuan I, II, dan III siklus II dapat disimpulkan bahwa masih ada kendala yang dihadapi guru. Beberapa siswa ada yang tidak memperhatikan arahan guru ketika menggambar pecahan menggunakan media bangun datar. Guru sudah memberikan penguatan kepada siswa yang dapat menyimpulkan hasil perbandingan pecahan dengan tepat, tetapi belum semua siswa ditanggapi oleh guru. Guru masih fokus menanggapi hasil pekerjaan siswa yang keliru dalam menyimpulkan hasil perbandingan pecahan. Ketika menggambar pecahan, sebagian besar siswa sudah menggambar bagian pecahan dengan sama besar, tetapi ada beberapa siswa yang menggambar pecahan antara yang satu dengan lainnya tidak sama panjang sehingga keliru saat menyimpulkan hasil perbandingannya. Dari banyak kendala yang dialami pada siklus II tersebut peneliti akan mengarahkan siswa dengan penjelasan yang lebih jelas dan mudah dimengerti siswa, Guru juga lebih memotivasi siswa agar lebih semangat dan antusias belajar. Siswa juga dimotivasi agar mau bertanya, mencoba, dan praktik menggunakan media bangun datar dengan senang hati.

Berdasarkan hasil pengamatan dari observer pada pertemuan I, II, dan III siklus III dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran sudah berjalan dengan baik dan lancar. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus III secara umum sudah tidak ada. Siswa sudah menggambar pecahan dengan sama besar. Penggunaan media bangun datar oleh guru dan siswa sudah tepat. Oleh karena itu, peneliti mengakhiri pelaksanaan tindakan sampai dengan siklus III.

Hasil observasi penggunaan media bangun datar bagi guru dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Penggunaan Media Bangun Datar Bagi Guru

Siklus	Pertemuan			Rata-Rata
	1	2	3	
I	2,91	2,83	2,83	2,86
II	2,97	2,97	2,90	2,95
III	3,52	3,57	3,81	3,63

Hasil observasi penggunaan media bangun datar bagi siswa dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Penggunaan Media Bangun Datar Bagi Siswa

Siklus	Pertemuan			Rata-Rata
	1	2	3	
I	2,90	2,83	2,70	2,81
II	2,93	2,97	2,97	2,96
III	3,52	3,57	3,76	3,62

Pada akhir pembelajaran siswa melakukan evaluasi yang berupa tes tertulis tentang pemahaman bilangan pecahan. Hasil penilaian tes pemahaman bilangan pecahan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil penilaian tes pemahaman bilangan pecahan

Siklus	Tuntas		Belum Tuntas	
	Frek	%	Frek	%
<i>Pretest</i>	1	4	23	96
I	15	62,5	9	37,5
II	16	67	8	33
III	21	87,5	3	12,5

PEMBAHASAN

Pada siklus I, hasil tes pemahaman bilangan pecahan siswa kelas III SD N Banjarsari pada pencapaian siswa yang memenuhi batas ketuntasan yaitu terdapat 15 siswa (62,5%) dan siswa yang belum tuntas menurun menjadi 9 siswa (37,5%) karena pada pratindakan yang belum tuntas 23 siswa (96%). Pada siklus I belum mencapai target ketuntasan yaitu 80% dari 75% jumlah siswa karena ada kendala yang dihadapi guru. Sebagian besar siswa masih bingung dalam menyelesaikan soal pecahan menggunakan media bangun da-

tar karena arahan yang diberikan guru terlalu cepat. Guru hanya menanggapi hasil pekerjaan siswa tertentu saja. Selain itu, guru juga kurang menumbuhkan semangat belajar siswa karena masih banyak siswa yang bermain sendiri ketika kegiatan belajar berlangsung. Sebagian besar siswa masih bingung dalam menyelesaikan soal pecahan menggunakan media bangun datar jika tidak dibimbing guru karena gambarnya tidak sama besar. Wahyudi (2008: 151-152) memberikan contoh bahwa dalam membuat pecahan $\frac{1}{2}$ siswa harus membagi media bangun datar menjadi dua bagian yang sama besar, kemudian mengarsir salah satu bagian bangun datar tersebut. Dari banyak kendala yang dialami pada siklus I tersebut guru dalam menyampaikan arahan membuat pecahan menggunakan media bangun datar tidak akan terlalu cepat, bahasanya jelas, dan mudah dimengerti siswa. Guru akan menanggapi pekerjaan siswa secara keseluruhan. Guru lebih memotivasi siswa dalam membuat pecahan menggunakan media bangun datar agar hasil pecahannya sama besar dan lebih semangat dalam pembelajaran.

Pada tindakan siklus II, siswa yang mencapai nilai ≥ 70 sebanyak 16 siswa (67%) dan siswa yang belum tuntas 9 siswa (33%). Pada siklus II hasil tes pemahaman sudah meningkat tetapi belum mencapai target, yaitu 80% dari 75% jumlah siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran masih banyak kendala yang dihadapi oleh guru. beberapa siswa ada yang tidak memperhatikan arahan guru ketika menggambar pecahan menggunakan media bangun datar. Guru sudah memberikan penguatan kepada siswa yang dapat menyimpulkan hasil perbandingan pecahan dengan tepat, tetapi belum semua siswa ditanggapi oleh guru. Guru masih fokus menanggapi hasil pekerjaan siswa yang keliru dalam menyimpulkan hasil perbandingan pecahan. Ketika menggambar pecahan, sebagian besar siswa sudah menggambar bagian pecahan dengan sama besar, tetapi ada beberapa siswa yang menggambar pecahan antara yang satu dengan lainnya tidak sama panjang sehingga keliru saat me-

nyimpulkan hasil perbandingannya. Seperti contoh pecahan yang dikemukakan oleh Heruman (2008: 45-46) bahwa untuk membuat pecahan $\frac{1}{4}$, siswa melipat perse-

gi panjang menjadi dua bagian yang sama lalu melipat lagi dengan arah yang berbeda selanjutnya memberi garis bekas lipatan tersebut serta mengarsir salah satu bagian lipatan dari 4 lipatan yang terbentuk. Dari banyak kendala yang dialami pada siklus II tersebut guru akan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti siswa, guru juga akan memberikan perhatian kepada siswa secara menyeluruh karena pada siklus I walaupun bahasa yang digunakan sudah jelas dan mudah dimengerti siswa, tetapi pandangan guru belum menyeluruh kepada siswa sehingga beberapa siswa ada yang tidak memperhatikan guru. Guru akan memotivasi siswa yang masih keliru dalam menggambar pecahan agar lebih cermat ketika melipat bangun datar sehingga hasil pecahannya sama besar. Guru juga akan memberikan penguatan secara merata kepada semua siswa yang telah berhasil membuat pecahan. Padahal menggambar pecahan seharusnya dalam membagi bagian-bagiannya harus sama besar.

Pada siklus III pencapaian target meningkat drastis yaitu yang mencapai nilai ≥ 70 terdapat 21 siswa (87,5%) dan siswa yang belum mencapai nilai ≥ 70 hanya 3 siswa (12,5%). Pemahaman siswa tentang bilangan pecahan sudah mencapai target yang diharapkan, yaitu 80% dari 75% jumlah siswa. Pelaksanaan penelitian pada siklus III secara umum sudah dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus III secara umum sudah tidak ada. Semua siswa memperhatikan arahan guru ketika menggambar pecahan menggunakan media bangun datar. Guru memberikan penguatan kepada siswa secara merata. Guru menanggapi hasil pekerjaan siswa secara menyeluruh. Semua siswa sudah menggambar pecahan dengan sama besar. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Y. Padmono (2011: 12) yang menyatakan bahwa media dapat digunakan untuk menyalurkan pesan kepada peserta didik se-

hingga mereka terangsang pikiran dan emosinya serta dapat menimbulkan perhatian dan memungkinkan siswa untuk belajar. Selain itu siswa sudah mandiri dalam membuat pecahan yang sama besar. Hal ini sudah sesuai dengan contoh penggunaan media bangun datar yang dikemukakan oleh Heruman (2008: 45-46) bahwa untuk membuat pecahan $\frac{1}{4}$, siswa melipat persegi panjang menjadi dua bagian yang sama lalu melipat lagi dengan arah yang berbeda selanjutnya memberi garis bekas lipatan tersebut serta mengarsir salah satu bagian lipatan dari 4 lipatan yang terbentuk. Oleh karena itu, peneliti mengakhiri penelitian tindakan kelas pada siklus III.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penggunaan media bangun datar sudah dilaksanakan dengan tepat sehingga dapat meningkatkan pemahaman bilangan pecahan siswa kelas III SD Negeri Banjarsari tahun ajaran 2011/2012. Hal ini diketahui dengan peningkatan setiap siklusnya, yaitu dari siklus I sampai siklus III. Pada siklus I, siswa yang memenuhi batas ketuntasan yaitu terdapat 15 siswa (62,5%) dan siswa yang belum tuntas 9 siswa (37,5%). Pada tindakan siklus II, siswa yang mencapai nilai ≥ 70 sebanyak 16 siswa (67%) dan siswa yang belum tuntas 9 siswa (33%). Pada siklus III pencapaian target meningkat drastis yaitu yang mencapai nilai ≥ 70 terdapat 21 siswa (87,5%) dan siswa yang belum mencapai nilai ≥ 70 hanya 3 siswa (12,5%).

(2) Kendala yang dialami siswa pada siklus I, II, dan III sebagai berikut: (a) Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I kendala yang dihadapi oleh guru adalah sebagian besar siswa masih bingung dalam menyelesaikan soal pecahan menggunakan media bangun datar karena arahan yang diberikan guru terlalu cepat. Guru hanya menanggapi hasil pekerjaan siswa tertentu saja. Selain itu, guru juga kurang menumbuhkan semangat belajar siswa karena masih banyak siswa yang

lajar berlangsung. Sebagian besar siswa masih bingung dalam menyelesaikan soal pecahan menggunakan media bangun datar jika tidak dibimbing guru karena gambarnya tidak sama besar. Dari banyak kendala yang dialami pada siklus I tersebut guru dalam menyampaikan arahan membuat pecahan menggunakan media bangun datar tidak terlalu cepat, bahasanya jelas, dan mudah dimengerti siswa. Guru menanggapi hasil pekerjaan siswa secara keseluruhan. Guru lebih memotivasi siswa dalam membuat pecahan menggunakan media bangun datar agar hasil pecahannya sama besar dan lebih semangat dalam pembelajaran. (b) Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II kendala yang dihadapi oleh guru adalah beberapa siswa ada yang tidak memperhatikan arahan guru ketika menggambar pecahan menggunakan media bangun datar. Guru sudah memberikan penguatan kepada siswa yang dapat menyimpulkan hasil perbandingan pecahan dengan tepat, tetapi belum semua siswa ditanggapi oleh guru. Guru masih fokus menanggapi hasil pekerjaan siswa yang keliru dalam menyimpulkan hasil perbandingan pecahan. Ketika menggambar pecahan, sebagian besar siswa sudah menggambar bagian pecahan dengan sama besar, tetapi ada beberapa siswa yang menggambar pecahan antara yang satu dengan lainnya tidak sama panjang sehingga keliru saat menyimpulkan hasil perbandingannya. Dari banyak kendala yang dialami pada siklus II tersebut guru menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti siswa, guru juga memberikan perhatian kepada siswa secara menyeluruh karena pada siklus I walaupun bahasa yang digunakan sudah jelas dan mudah dimengerti siswa, tetapi pandangan guru belum menyeluruh kepada siswa sehingga beberapa siswa ada yang tidak memperhatikan guru. Guru memotivasi siswa yang masih keliru dalam menggambar pecahan agar lebih cermat ketika melipat bangun datar sehingga hasil pecahannya sama besar. Guru juga memberikan penguatan secara merata kepada semua siswa yang telah berhasil membuat pecahan. (c) Pada pelaksanaan pembelajaran siklus III kekurangan-ke-

bermain sendiri ketika kegiatan berkurang yang terjadi pada siklus III secara umum sudah tidak ada. Semua siswa memperhatikan arahan guru ketika menggambar pecahan menggunakan media bangun datar. Guru memberikan penguatan kepada siswa secara merata. Guru menanggapi hasil pekerjaan siswa secara menyeluruh. Semua siswa sudah menggambar pecahan dengan sama besar. Oleh karena itu, peneliti mengakhiri pelaksanaan tindakan sampai dengan siklus III.

DAFTAR PUSTAKA

- Heruman. (2008). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hill, W. F. (2009). *Theories of Learning Teori-Teori Pembelajaran*. Bandung: Nusa Media.
- Muhsetyo, G. (2008). *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Padmono, Y. (2002). *Evaluasi Pengajaran*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Padmono, Y. (2011). *Media Pembelajaran*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sanjaya, W. (2008). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Sumantri, M. & Permana, J. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Maulana.
- Sumantri, M. & Syaodih, N. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soenarjo, R.J. (2008). *Matematika 5 SD dan MI Kelas 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Wahyudi. (2008). *Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.